

DYNAMICS OF BAREKSA INVESTMENT PLATFORM AND MOTION TRADE: DESCRIPTIVE ANALYSIS OF TAM THEORY

Nurul Azizah¹, Wahyu Fahrul Ridho²

^{1&2}Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jatim

Email: Nurulazizah.adbis@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Indonesian investors increased by 260 thousand people from January 2022. The increase was dominated by the millennial generation and generation Z who are active in the digital world. Investment type growth data from KSEI (2021) shows that investment types are dominated by the capital market and mutual funds by 16.35% and 20.50% in February 2021. Various investment platforms that are currently emerging offer multiple features ranging from investing in stocks, mutual funds, gold, and crypto. Ease of access to digital investment platforms is one of the factors that play a role in investor growth. It is essential to provide a safe and easy-to-learn platform for investors to gain confidence in this context, along with wider access to investment. Investment applications can be analyzed from the perspective of TAM theory, namely, the process of facilitating and using an investment application. This study used a descriptive method based on TAM theory which analyzes the Bareksa investment platform and MotionTrade. The results of this study showed that the Bareksa platform and MotionTrade have the same level of trust from users, while the user risk acceptance variable assesses that the Bareksa platform has a greater risk than the MotionTrade platform. In the following variable, perceived usefulness, the result showed that the Bareksa platform was higher than the MotionTrade platform. Variable perceived ease of use on the MotionTrade platform was easier than the Bareksa platform.

Keywords: Bareksa; Motion Trade; Fintech Investment; TAM Theory

DINAMIKA PLATFORM INVESTASI BAREKSA DAN MOTION TRADE: ANALISIS DEKSRIPTIF TEORI TAM

ABSTRAK

Investor Indonesia meningkat sebesar 260 ribu orang per Januari 2022. Kenaikan tersebut didominasi generasi millennial dan generasi Z yang aktif dalam dunia digital. Data pertumbuhan jenis investasi dari KSEI (2021) jenis investasi didominasi pada pasar modal dan reksadana sebesar 16,35% dan 20,50% pada Februari 2021. Berbagai platform investasi yang muncul saat ini menawarkan beragam fitur mulai dari investasi saham, danareksa, emas dan crypto. Kemudahan akses terhadap platform investasi digital menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap pertumbuhan investor. Namun semakin meluasnya akses terhadap investasi harus diiringi dengan literasi keuangan dan platform yang aman dan mudah dipelajari untuk meningkatkan kepercayaan pengguna dalam konteks ini investor. Penggunaan aplikasi investasi oleh investor dapat di analisis dari teori TAM yaitu, proses kemudahan dan kegunaan sebuah investasi. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berdasar teori TAM yang menganalisis platform investasi bareksa dan *motion trade*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa platform bareksa dan motion trade memiliki tingkat kepercayaan yang sama dari pengguna, sedangkan pada variabel penerimaan resiko pengguna menilai platform bareksa memiliki resiko lebih besar dibandingkan platform *motion trade*. Pada variabel berikutnya *perceived of usefulness* diperoleh hasil bahwa platform bareksa lebih tinggi dibandingkan platform *motion trade*. Variabel *perceived ease of use* pada platform motion trade lebih mudah dibandingkan platform bareksa.

Kata Kunci : Bareksa; Motion Trade; Fintech Investasi; Teori TAM

PENDAHULUAN

Jumlah investor di pasar modal bertambah pesat terutama dalam waktu setahun terakhir. Di tahun 2021 bertambah 2.2 juta orang dari tahun 2020 sehingga total menjadi 6.1 juta orang. (OJK, 2022) Menurut direktur Bursa Efek Indonesia, di bulan februari saat ini jumlah investor sudah mencapai 8 juta orang dan diproyeksikan akan mencapai 10 juta orang di akhir tahun 2022 (Sidik, 2022). Pertumbuhan yang sangat cepat ini sebagian besar ditopang oleh generasi millennial dan gen Z atau rentang usia dibawah 40 tahun (Sidik, 2022). Generasi millennial dan Gen Z makin mendominasi demografi investor di masa depan. Perubahan demografi investor ini memerlukan perhatian khusus pemangku kepentingan karena generasi millennial dan yang lebih muda memiliki perilaku investasi yang berbeda dibandingkan generasi terdahulu (*Baby Boomer* dan Gen X). Sebagai contoh dalam aspek jangka waktu, generasi sebelum millennial cenderung berorientasi investasi jangka panjang sementara generasi millennial cenderung berorientasi investasi jangka pendek, hal ini disebabkan mayoritas generasi millennial berinvestasi untuk kebutuhan emergency fund sementara mayoritas generasi terdahulu berinvestasi untuk tujuan pensiun (Adhikari, 2021). Dalam aspek instrument investasi, generasi muda cenderung memiliki portofolio dengan porsi instrument beresiko tinggi lebih banyak dibandingkan generasi terdahulu. Hal ini disebabkan generasi millennial lebih mengambil risiko dibandingkan generasi terdahulu karena generasi terdahulu lebih mengutamakan proteksi atas asetnya dibandingkan keuntungan (Charles, 2013). Perbedaan ini menandakan perbedaan preferensi yang mendasar antar dua generasi. Generasi millennial memiliki karakteristik yang unik dibandingkan generasi terdahulu diantaranya lain; lebih percaya *User Generated Content* (UGC) dibanding informasi satu arah, lebih memilih *smartphone* dibanding media lain dalam mencari informasi, *technology savvy*, dan lebih suka *cashless* daripada uang fisik (Hidayatullah, 2018). Sifat millennial ini relevan dengan kondisi saat ini dimana investasi lebih mudah dilakukan melalui aplikasi *smartphone*. Sehingga kemudahan akses terhadap platform investasi digital serta pengaruh dari influencer menjadi salah satu faktor yang berperan kuat terhadap pertumbuhan investor (Sony, 2021).

Namun semakin meluasnya akses terhadap investasi terhadap generasi millennial harus diiringi dengan literasi keuangan yang mencukupi mengingat adanya risiko inheren dalam kegiatan berinvestasi. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi keuangan terhadap persepsi risiko dan keputusan investasi yang tepat (Khan, 2016), sehingga makin menguatkan kebutuhan literasi keuangan ditengah bertumbuh pesatnya investor muda. Kondisi literasi keuangan di Indonesia sendiri tumbuh dalam beberapa tahun terakhir. Di tahun 2019 indeks literasi keuangan di Indonesia mencapai 38%, jauh bertumbuh dari tahun 2013 sebesar 21.8% (OJK, 2020) Pencapaian ini didukung oleh kelompok usia millennial yang memiliki rata-rata nilai indeks literasi keuangan sebesar 49%. Namun meskipun tumbuh dibandingkan beberapa tahun belakang, indeks literasi keuangan Indonesia dibandingkan dengan negara lain masih perlu ditingkatkan. Menurut survey S&P Global Financial Literacy, Indonesia menempati peringkat 84 dari total 144 negara. Di negara OECD sendiri, Indonesia menempati peringkat 23 dari 26 negara dalam aspek pengetahuan finansial (OECD, 2020). Adanya minat yang sangat tinggi terhadap partisipasi investasi dan kondisi literasi keuangan di Indonesia menunjukkan adanya celah yang harus diisi untuk memastikan partisipasi aktif investasi berjalan efektif. Efektif dalam artian mencapai tujuan investasi yang diinginkan dengan tingkat imbal hasil dan risiko yang sesuai (Graham, 2015). Mencapai tujuan itu diperlukan tingkat literasi keuangan yang sesuai agar investor terhindar dari risiko yang seharusnya bisa dimitigasi.

Platform investasi bisa menjadi agen dalam meningkatkan literasi keuangan. Platform investasi saat ini wujudnya tidak hanya sebagai tempat berinvestasi, namun juga terintegrasi dengan sosial media, marketplace dan e-wallet. Beragam wujud platform investasi tersebut menawarkan fitur dan fasilitas yang berbeda-beda, dan perlu diketahui preferensi platform seperti apa yang diinginkan oleh investor khususnya generasi millennial. Hal ini perlu diketahui agar dapat menemukan bentuk platform investasi yang dapat meningkatkan literasi keuangan secara efektif dan juga diminati oleh investor. Mengetahui karakteristik platform keuangan yang ada saat ini dan bagaimana mereka diminati oleh investor muda, memungkinkan pemangku kepentingan memiliki pandangan bagaimana mendesain platform yang sesuai khususnya dalam hal peningkatan literasi keuangan melalui platform investasi. Berdasarkan survei pra-riset tim peneliti diperoleh data bahwa aplikasi yang banyak digunakan di lingkungan mahasiswa adalah bareksa dan motion trade. Sehingga pada Penelitian saat ini mengambil dua platform investasi yang memiliki fokus investasi yang berbeda-beda, investasi saham pada platform motion trade, investasi reksadana pada platform bareksa.

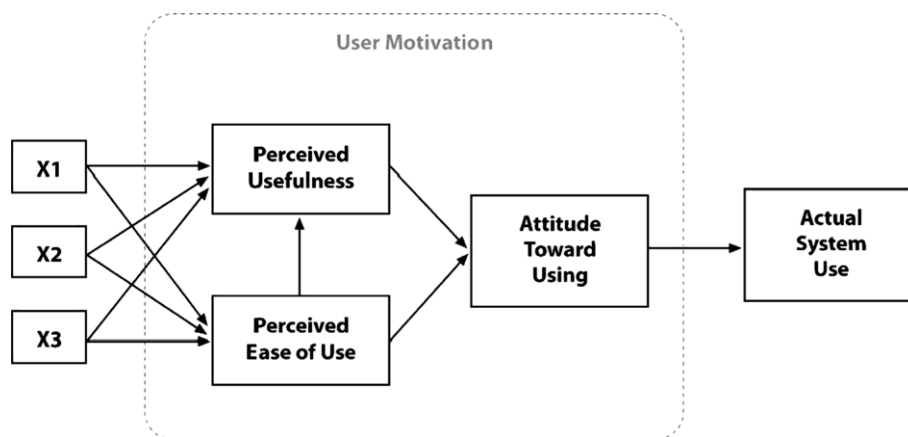
Saat ini teori *Technology Acceptance Model* (TAM) banyak diterapkan sebagai predictor perilaku manusia dalam menerima atau menolak teknologi tertentu (Marangunic, 2015). TAM dapat menjadi titik dasar untuk memahami preferensi investor dalam memilih platform investasi. Pada studi ini akan dilakukan pengkajian terhadap penerimaan teknologi platform investasi menggunakan TAM sebagai prediktornya. Pengamatan untuk penelitian akan dikhususkan pada studi literatur terkait dengan preferensi individu khususnya generasi muda untuk menemukan wawasan lebih mendalam terkait perilaku investasi khususnya minat terhadap platform investasi. Sehingga pada penelitian ini memiliki kebaharuan bagaimana karakteristik responden dalam menggunakan dua platform investasi yang berbeda dengan metode eksperimen. Selain itu pada proses eksperimen responden dapat membandingkan kemudahan aplikasi, fitur yang tersedia, dan tingkat kepercayaan

pada dua platform investasi yang berbeda.

TINJAUAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menganalisa penerimaan teknologi oleh pengguna (Davis, 1985). TAM berasumsi interaksi mediasi antar dua variable yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dalam hubungan yang kompleks antara karakteristik system (variable eksternal) dan potensi penggunaan system (Marangunic, 2015). Fred Davis mencetuskan TAM dengan landasan bahwa penerimaan user atas teknologi merupakan masalah perilaku dan menganggap TRA dan TPB landasan yang sesuai. TAM terus berkembang dalam beberapa tahun sejak awal dicetuskan oleh Fred Davis. TAM berevolusi dari TAM yang sederhana Parsimonious TAM hingga berkembang menjadi model TAM 3 (Venkatesh, 2008). Pengembangan ada pada variable dan factor dari TAM untuk lebih menjelaskan predictor dalam elemen inti TAM (Marangunic, 2015).



Sumber : Davis (1986)

Gambar 1. TAM Structure

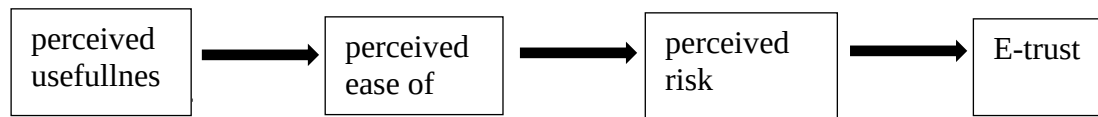
Seperti yang terlihat pada Gambar 1, TAM memiliki dua elemen inti dalam modelnya yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* yang bermanfaat sebagai predictor internal dalam menentukan sikap terhadap teknologinya. *Perceived ease of use* adalah persepsi pengguna dalam aspek seberapa mudah dia mengoperasikan teknologi/system yang dimaksud. Sedangkan *perceived usefulness* berkaitan dengan persepsi seberapa bergunanya teknologi/system yang dimaksud untuk mempermudah pekerjaan oleh pengguna. Dua hal ini menjadi faktor internal pengguna dalam menentukan sikap dalam penggunaan teknologi yang jika memiliki nilai positif maka akan berujung pada penggunaan teknologi tersebut oleh pengguna.

Financial Technology dan Platform Investasi

Industri keuangan telah melalui beberapa tahap perkembangan mulai dari pembukuan, hingga pembentukan system pembayaran dan bank sentral hingga pengembangan pasar asset yang kompleks (Arthur, 2017). Kemajuan teknologi merupakan salah satu contributor dalam industri keuangan yang saat ini lebih populer disebut financial technology atau fintech. Dalam arti industri fintech didefinisikan sebagai industri keuangan baru yang menerapkan teknologi untuk meningkatkan aktivitas keuangan (Schueffel, 2016). Namun definisi lain juga menyebutkan tidak hanya terbatas pada industri, namun fintech berurusan dengan membangun suatu sistem yang bertujuan memodelkan, meningkatkan value, dan memproses produk keuangan seperti surat berharga, saham dan uang (Freedman, 2006). Merujuk pada definisi yang lebih luas fintech tidak hanya merupakan suatu industri baru. Fintech juga terdapat dalam industri yang sudah ada seperti perbankan dan jasa keuangan lain namun dalam bentuk yang lebih mikro seperti anak usaha maupun system di dalam industri tersebut yang merevolusi proses bisnis maupun produk keuangan. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan platform investasi adalah salah satu jenis fintech.

Platform investasi dapat dikategorikan menjadi dua berdasarkan asalnya yaitu fintech yang berdiri sendiri sebagai entitas bagian dari industri baru dan fintech yang lahir sebagai fitur dari suatu industri yang sudah ada terlebih dahulu. Sementara fintech dari suatu industri yang lebih ada, seringkali adalah aplikasi maupun sistem untuk mempermudah pengguna dalam mengakses produk keuangan perusahaan yang bersangkutan. Sebagai contoh adalah aplikasi mobile sekuritas dan aplikasi beberapa bank yang tidak sepenuhnya digital. Berdasarkan jenis layanan, fintech dapat dikategorikan sebagai berikut; *payment, investment, lending, crowdfunding, blockchain, insurtech, pos service*, dan *comparison* (Fintechnews.sg, 2021). Sementara berdasarkan ruang lingkupnya, setidaknya ada 8 jenis fintech menurut OJK yang diatur dalam POJK no 13 yaitu

a) penyelesaian transaksi, b) penghimpunan modal, c) pengelolaan investasi, d) penghimpunan dan penyaluran dana, e) perasuransian, f) pendukung pasar, g) pendukung keuangan digital lainnya; dan/atau h) aktivitas jasa keuangan lainnya. (OJK, 2018). Salah satu yang menjadi fokus adalah fintech yang bergerak di bidang investasi. Fintech investasi/platform investasi adalah perusahaan/aplikasi yang berfungsi sebagai media untuk user dalam kegiatan jual beli asset investasi. Platform investasi memungkinkan pengguna untuk jual beli asset tertentu secara cepat menggunakan perangkat mobile. Dalam penelitian ini fintech akan khusus difokuskan untuk fintech yang diklasifikasikan sebagai pengelolaan investasi. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini seperti di gambarkan pada Gambar 2 berikut.



Sumber: Diolah peneliti (2022)

Gambar 2. Kerangka Berpikir Analisis Deskriptif Perseptif TAM pada Platform Investasi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif baik secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan sumber data sekunder, website dan literasi yang relevan. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini sesuai dengan konteks saat ini karena masih penelitian awal (Sugiyono, 2015). Data diperoleh dari website resmi masing-masing platform kemudian dianalisis dan reduksi sesuai kebutuhan. Data yang terkumpul kemudian di analisis dari perspektif TAM yaitu persepsi kemudahan penggunaan aplikasi dan persepsi kebermanfaatan pengguna. Platform investasi yang dijadikan objek penelitian ini yaitu *motion trade* dan bareksa. Kemudian metode eksperimen digunakan dengan 20 responden yang sudah memiliki pengalaman dalam melakukan investasi melalui kedua platform tersebut.

Penelitian ini mengambil focus perspektif teori TAM pada dua variable utama yaitu : *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Pada variabel perspektif kebergunaan diukur menggunakan tiga indikator yang terdiri pengukuran dalam menghemat waktu, ubikuitas dan kenyamanan yang merujuk pada penelitian tredahulu pambundi, 2019. Variabel *perceived ease of use* menggunakan rujukan (Pambundi, 2019) yang terdiri dari tiga indikator utama yaitu installment, interface dan perbandingan system pada platform investasi. Kemudian variable *perceived risk* terdiri dari indikator yang terdiri dari adanya resiko, kerugian dan kesadaran akan konsekuensi yang akan muncul, indikator tersbut merujuk pada (Wildan, 2019). Selanjutnya *e-trust* sebagai variable terkahir yang diukur menggunakan kepercayaan terhadap produk, detail data pribadi yang di tuliskan pada platform dan efisiensi situs masing-masing platform.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Platform Fintech Investasi dan Responden

Penelitian ini berfokus pada platform *motion trade* dan bareksa, dikarenakan kedua platform tersebut merupakan platform investasi yang memiliki banyak nasabah dan memiliki berbagai produk yang ditawarkan dan secara resmi sudah terjamin pada OJK (bareksa, 2022 dan *motiontrade*, 2022). MotionTrade adalah aplikasi online exchanging saham yang dikembangkan oleh PT MNC Sekuritas. MNC Sekuritas berdiri sejak tahun 1989 dan telah menjadi cikal bakal MNC Gather, bunch media terbesar dan terintegrasi di Asia Tenggara. MNC Sekuritas berada di bawah naungan PT MNC Kapital Indonesia Tbk, induk perusahaan MNC Budgetary Administrations dengan layanan jasa keuangan yang lengkap. MotionTrade hadir untuk menjadikan investasi saham semakin mudah dan terjangkau oleh masyarakat Indonesia. Dengan kemudahan pembukaan rekening secara online, kegiatan edukasi virtual, kami berharap MotionTrade dapat menjadi kunci pertumbuhan financial specialist pasar. Beberapa fitur unggulan pada aplikasi *motion trade* yaitu : *voice command*, berbagai jenis reksadana yang sudah terjamin keamanannya, pembukaan akun secara full dan menyediakan informasi terkait analisa harian dan secara berkala, *trader review* dan *Trading View Chart* yang merupakan indikator teknikal yang dapat disesuaikan dengan keinginan pengguna.

Platform kedua dalam penelitian ini yaitu bareksa. Bareksa adalah *commercial center* finansial dan investasi terintegrasi pertama di Indonesia, yang telah mendapat lisensi resmi sebagai Agen Penjual Reksa Dana dari Otoritas Jasa Keuangan sejak 2016. Kini, Bareksa menjual lebih dari 190 produk reksa dana dari 40 manajer investasi di Indonesia dan memiliki hampir 800 ribu nasabah. Selain menjual produk reksa dana, Bareksa juga merupakan salah satu mitra distribusi yang dipercaya oleh Kementerian Keuangan RI untuk menjual Surat Berharga Negara (SBN) ritel secara online. Bareksa juga menyediakan berbagai layanan untuk penggunaanya seperti: information showcase, konten, *online instruments*, riset, dan banyak lainnya. Beberapa fitur unggulan platform bareksa di antaranya : system registrasi bias full online, system yang terpecaya dan terbukti aman, menawarkan berbagai jenis reksadana dan menjadi agen resmi penjualan surat berharga negara (SBN).

Berdasarkan data tersebut pada subjek penelitian eksperimen ini terdiri dari 20 orang dengan laki-laki sebanyak 8 orang dan 12 perempuan, dengan rentang usia dominan 20 tahun sebesar kurang dari 20 % sebanyak 13 orang dan 7 orang berusia di atas 20 tahun seperti yang terlihat pada Tabel 1. Data 20 responden dengan pengeluaran setiap bulan kurang dari Rp.500.000,- dan kurang dari Rp.700.000,- masing-masing sejumlah 8 orang dan lebih dari Rp. 900.000,- sejumlah 4 orang.

Tabel 1. Demografi Responden pada Kegiatan Eksperimen Penggunaan Platform *Motion Trade* dan Bareksa

Gender	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	8	40%
Perempuan	12	60%
Jumlah	20	100%
usia		
< 20 th	13	57%
21-22 th	7	43%
lainnya	0	
Jumlah	20	100%
pengeluaran tiap bulan		
< 500 k	8	43%
500-700 k	8	43%
700-900k	0	0%
>900 k	4	7%
Jumlah	20	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Analisis Deskriptif Berdasarkan Perspektif TAM

Hasil dari eksperimen terhadap 20 orang responden pada platform bareksa menunjukkan bahwa perspektif kebergunaan 11% menilai netral dan 13% menilai setuju, sedangkan selebihnya menilai sangat baik sebesar 76% seperti yang terlihat pada Tabel 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden menilai bahwa perspektif kebergunaan pada platform bareksa dapat menghemat waktu dalam melakukan investasi, dapat dengan mudah diakses, dan nyaman digunakan bagi pemula. Pada variabel *perceived ease of use* 53% responden merespon setuju dan 47% merespon sangat setuju, hal tersebut menunjukkan kemudahan penggunaan perlu ditingkatkan pada indikator instalment, interface maupun sistemnya. Pada variabel persepsi resiko pada platform bareksa 5% menyatakan netral, 45% menyatakan setuju dan 50% menyatakan sangat setuju. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sudah sangat sadar akan resiko yang akan ditimbulkan dari penggunaan platform bareksa. Variabel *e-trust* sebesar 53% menyatakan sangat setuju dan 47% menyatakan setuju, hal tersebut menunjukkan responden sudah memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi terhadap platform bareksa.

Tabel 2. Average Persepsi Responden pada Penggunaan Platform Bareksa

Tabel 2. Average Persepsi Responden pada Penggunaan Produk Borek									
ANGKA	PU	PE		PR		ET			
1	0		0		0		0		
2	0		0		0		0		
3	2	11%	0		1	5%	0		
4	3	13%	11	53%	9	45%	9	47%	
5	15	76%	9	47%	10	50%	11	53%	

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Analisis berikutnya pada platform motion trade dengan variabel yang sama dengan platform bareksa. Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis terhadap 20 orang responden pada platform *motion trade*. Variabel *perceived usefulness* sebesar 50% menilai sangat setuju dan 45% menilai setuju, sedangkan selebihnya menilai netral sebesar 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden menilai bahwa perspektif kemudahan penggunaan pada platform motion trade dapat menghemat waktu dalam melakukan investasi, dapat dengan mudah diakses, dan nyaman digunakan bagi pemula. Pada variabel *perceived ease of use* 50% responden merespon setuju dan 30% merespon netral dan 20% merespon sangat setuju, hal tersebut menunjukkan kemudahan penggunaan perlu ditingkatkan pada indikator instalment, interface maupun sistemnya. Pada variabel persepsi resiko pada platform *motion trade* menyatakan netral sebesar 20%, 40% menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sudah sangat sadar akan resiko yang akan ditimbulkan dari penggunaan platform *motion trade*. Variabel *e-trust* sebesar 53% menyatakan sangat setuju dan 47% menyatakan setuju, hal tersebut menunjukkan responden sudah memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi terhadap platform *motion trade*.

Tabel 3. Average Persepsi Responden pada Penggunaan Platform Motion Trade

ANGKA	PU	PE		PR		ET		
1	0		0		0		0	
2	0		0		0		0	
3	1	5%	6	30%	4	20%	0	
4	9	45%	10	50%	8	40%	9	47%
5	10	50%	4	20%	8	40%	11	53%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil analisa kedua aplikasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel perspektif *usefulness* lebih besar pada platform bareksa sangat setuju sebesar 75% sedangkan pada platform *motion trade* sebesar 50% dengan karakter responden didominasi usia kurang dari 20 tahun dan penghasilan antara 500-700 ribu dengan lebih dari 50% berjenis kelamin perempuan. Pada variabel perspektif *ease of use* menunjukkan 47% pada platform bareksa dan 50% pada platform *motion trade* menyatakan setuju, artinya perspektif kemudahan masih tinggi pada platform *motion trade* oleh responden usia kurang dari 20 tahun, perempuan dan pendapatan berkisar kurang dari 500 ribu sampai 700 ribu. Selanjutnya variabel perspektif resiko pada platform bareksa 50% dan pada platform 40%, artinya tingkat resiko yang dirasakan pada platform bareksa lebih tinggi dibandingkan platform *motion trade*. Pada variabel e-trust antara platform bareksa dan *motion trade* memiliki proporsi yang sama yaitu 53% pada tingkat sangat setuju, hal tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan pada kedua platform tersebut sama. Hasil penelitian tersebut dalam konteks responden dengan lebih dari 50% perempuan dan usia kurang dari 20 tahun dengan pendapatan kurang dari 500 ribu sampai 700 ribu. Sehingga bisa disimpulkan platform *motion trade* lebih banyak diperspektifkan lebih mudah dan platform bareksa lebih berguna. Sedangkan tingkat keamanan dan kepercayaan oleh pengguna dengan karakteristik jenis kelamin perempuan, usia di bawah 20 tahun dan pengeluaran berkisar 500 – 700 ribuan adalah sama. Maka bisa dibuktikan bahwa platform *motion trade* dan bareksa banyak digunakan berinvestasi dan memiliki pengguna loyal dibandingkan platform investasi yang lainnya.

PENUTUP

Peningkatan investor pemula di Indonesia harus disertai adanya edukasi dan kemudahan maupun keamanan platform investasi yang tersedia. Melalui teori TAM penelitian berfokus pada variabel *perceived of usefulness*, *perceived ease of use*, persepsi resiko dan kepercayaan pada platform online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa platform bareksa dan *motion trade* memiliki tingkat kepercayaan yang sama dari pengguna, sedangkan pada variabel penerimaan resiko pengguna menilai platform bareksa memiliki resiko lebih besar dibandingkan platform *motion trade*. Pada variabel berikutnya *perceived of usefulness* diperoleh hasil bahwa platform bareksa lebih tinggi dibandingkan platform *motion trade*. Variabel *perceived ease of use* pada platform *motion trade* lebih mudah dibandingkan platform bareksa. Pada penelitian ini masih terbatas pada dua platform investasi dan bersifat deskriptif. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti berbagai platform dengan berbagai produk, dan melakukan penelitian lebih lanjut pada uji pengaruh dengan jumlah responden yang lebih besar.

Implikasi secara praktis hasil penelitian ini yaitu pada platform bareksa lebih dirasa berguna karena terdapat fitur petunjuk penggunaan secara berkala sehingga pengguna pemula mudah dalam mengoperasikan, sedangkan pada platform *motion trade* di pandang lebih mudah karena terdapat fitur dan pelatihan secara berkala pada pengguna. Implikasi secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan teori TAM pada aplikasi bareksa dan *motion trade* dapat dibuktikan dan responden memiliki kesadaran akan resiko yang mungkin muncul dan tingkat kepercayaan pada kedua aplikasi bisa diketahui melalui penerapan teori TAM. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh batasan dalam konteks pada penelitian saat ini diantaranya : lingkup penelitian yang masih sempit karena bersifat eksperimen selama beberapa bulan, sehingga penelitian mendatang diharapkan bisa memperluas responden dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Batasan selanjutnya penggunaan teori TAM, masih terbatas pada persepsi kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan platform, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan teori lain seperti teori perilaku pengguna atau teori proses informasi terhadap teknologi yang ada, sehingga bisa diketahui faktor-faktor lain dapat berpengaruh terhadap penggunaan platform investasi oleh pengguna.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhikari, R., & Poddar, S. (2021). Generational Differences in Personal Finance Behaviour-A Insight into Investors in Kolkata. *Indian Journal of Economics and Finance*.
- Arthur, K. N. A. (2017). The emergence of financial innovation and its governance-a historical literature review. *Journal of Innovation Management*, 5(4), 48-73.

- Buabeng-Andoh, C. (2018). Predicting students' intention to adopt mobile learning: A combination of theory of reasoned action and technology acceptance model. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*.
- Charles, M. A., & Kasilingam, D. R. (2013). Does the investor's age influence their investment behaviour?. *Paradigm*, 17(1-2), 11-24.
- Chuttur, M. (2009). Overview of the technology acceptance model: Origins, developments and future directions.
- Davis, F. D. (1985). *A technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: Theory and results* (Doctoral dissertation, Massachusetts Institute of Technology).
- FintechNews.Sg. (2021). *Indonesia Fintech Report*. <https://fintechnews.sg/wp-content/uploads/2020/12/Fintech-Indonesia-Report-2020.pdf>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2011). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology press.
- Freedman, R. S. (2006). *Introduction to financial technology*. Elsevier.
- Graham, B., & Daniels, L. (2015). *The Intelligent Investor REV Ed*. HarperCollins.
- Hagger, M. S. (2019). The reasoned action approach and the theories of reasoned action and planned behavior.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 6(2), 240-249.
- Khan, S. (2016). Impact of financial literacy, financial knowledge, moderating role of risk perception on investment decision. *Financial Knowledge, Moderating Role of Risk Perception on Investment Decision* (February 4, 2016).
- Lee, Y., Kozar, K. A., & Larsen, K. R. (2003). The technology acceptance model: Past, present, and future. *Communications of the Association for information systems*, 12(1), 50.
- OJK. (2022). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. Direktorat Statistik dan Informasi Pasar Modal. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal/default.aspx>
- OJK. (2018). *POJK Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta
- Schueffel, P. (2016). Taming the beast: A scientific definition of fintech. *Journal of Innovation Management*, 4(4), 32-54.
- Sidik, S. (2022). Wow! Makin Banyak, Investor Pasar Modal RI Tembus 8 Juta. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220218160049-17-316555/wow-makin-banyak-investor-pasar-modal-ri-tembus-8-juta>
- Sony. (2021). *Generasi Milenial, Faktor Utama Peningkatan Investor Retail di Pasar Modal*. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3370-generasi-milenial-faktor-utama-peningkatan-investor-retail-di-pasar-modal>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Wildan, muhammad. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas Dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Studi Pada Mahasiswa S1 FEBI UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014- 2018). <http://eprints.walisongo.ac.id/9646/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
- Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology acceptance model 3 and a research agenda on interventions. *Decision sciences*, 39(2), 273-315.